

**MUSIK INKULTURASI MINAHASA DALAM LITURGI
GEREJA KATOLIK (STUDI KASUS: GEREJA KATOLIK
MARIA RATU DAMAI TOMOHON)**

**SKRIPSI
Program Studi Musik**



Oleh:

**Wam Visona Mariano Aray
NIM 20102530131**

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

MUSIK INKULTURASI MINAHASA DALAM LITURGI GEREJA KATOLIK STUDI KASUS: GEREJA KATOLIK MARIA RATU DAMAI TOMOHON diajukan oleh Wam Visona Mariano Aray, NIM 20102530131, Program Studi S-1 Musik, Jurusan Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91221**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Kustap, S.Sn, M.Sn

NIP 196707012003121001/

NIDN 0001076707



A. Gathut Bintarto T. S.Sos., S.Sn., M.A.

NIP 197409042006041001/

NIDN 0004097406

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Rianti Mardalena Pasaribu M.A

NIP 196303281988032001

NIDN 0028036302



Veronica Yoni Kaestri, M.Hum.

NIP 197806042010122001/

NIDN 0004067802

Yogyakarta, 03 - 06 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi
Musik



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/

NIDN 0007117104



Kustap, S.Sn, M.Sn.

NIP 196707012003121001/

NIDN 0001076707

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tulisan ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar perguruan tinggi dan bebas dari segala bentuk plagiat. Kecuali yang secara tertulis diacu dan dinyatakan dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka, skripsi ini tidak mewakili pendapat atau karya sebelumnya yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain atau diri saya sendiri. Saya telah membuat pernyataan ini dengan sungguh-sungguh, dan saya bersedia menerima sanksi jika dikemudian hari ditemukan bahwa pernyataan ini salah.

Yogyakarta, 29 April 2024

Yang Menandatangani



WAM VISONA MARIANO ARAY
NIM 20102530131

MOTTO

“I can do all things in him who strengthens me.”

Philippians 4:13



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas berkat-Mu, saya dapat melewati berbagai rintangan-rintangan sehingga skripsi ini dituntaskan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang selama ini sudah berjuang mati-matian tanpa menyerah sekalipun. Thank you for the hardwork.

Tak lupa juga saya berterima kasih untuk:

Orang-orang terkasih yakni keluarga saya yang tanpa henti selalu mendoakan, mendukung saya dengan cinta mereka.

Dosen-dosen yang telah memberikan guidance dan insight yang penting dan berharga selama proses penulisan ini.

Gereja Katolik Maria Ratu Damai Tomohon yang telah menjadi sumber inspirasi bagi penelitian ini.

Sahabat-sahabat yang selalu ada untuk saya dalam setiap langkah perjalanan hidup saya.

Last but not least, untuk orang yang paling cantik dan sabar di dunia ini, Agnes Kristania Moningka, terima kasih sudah menjadi supportsystem saya. Te Amo.

Semoga ungkapan ini mencerminkan rasa terima kasih dan apresiasi yang mendalam untuk semua orang yang sudah mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak atas segala bantuan dan dorongan!

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karunia-Nya, peneliti bisa menuntaskan riset yang bertajuk: “Musik Inkulturasi Minahasa dalam Liturgi Gereja Katolik, Studi Kasus: Gereja Katolik Maria Ratu Damai Tomohon”. Hasil riset dapat dituangkan dalam bentuk tulisan berkat seluruh pihak yang telah mendukung proses riset ini. Ucapan terimakasih ditujukan kepada:

1. Kustap Tarigan S.Sn., M.Sn., sebagai Ketua Program Studi S-1 Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saya mengucapkan terimakasih kepada Pak Kustap atas izin Beliau sehingga Saya dapat melaksanakan riset sebagai tugas akhir studi S-1 Musik.
2. Daniel De Fretes S.Sn., M.Sn., sebagai Sekretaris Program Studi S-1 Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saya mengucapkan terimakasih kepada Pak Daniel atas waktu yang diberikan untuk berkonsultasi pra riset terkait prosedur dalam melaksanakan riset penelitian tugas akhir skripsi ini.
3. Anthonius Gathut Bintarto Triprasetyo S.Sos., S.Sn., M.Sn., sebagai Dosen Pembimbing 1 dalam riset ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada Pak Gathut atas semua bimbingan dan arahan sejak proses pra riset hingga post riset dari skripsi ini..
4. Veronica Yoni Kaestri, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 2 dalam riset ini. Saya mengucapkan terimakasih kepada Bu Yoni atas bimbingan di akhir sebelum saya mengikuti seminar hasil.

5. Dra. Rianti Mardalena Pasaribu M.A., sebagai Dosen Wali. Saya mengucapkan terimakasih kepada Bu Rianti atas izin Beliau sehingga Saya dapat melaksanakan riset sebagai tugas akhir studi S-1 Musik.
6. Radu Ginting, Lintang Pramudia, Samuel Hutahaean serta juga teman-teman angkatan 2020 yang selalu mendukung dan membantu saya dalam diskusi dan proses penyusunan tugas akhir ini.

Penulis juga memohon maklum dan maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis dengan sangat bersyukur atas kritik serta saran yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik. Demikian penulis sangat berharap skripsi ini bisa membawa dampak baik bagi semua orang dan untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya tentang musik inkulturasi.

Yogyakarta, 29 April 2024

Penulis,



Wam Visona Mariano Aray

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan fenomena penggunaan musik inkulturasi di gereja Katolik di Sulawesi Utara khususnya Gereja Katolik Maria Ratu Damai Tomohon. Gereja tersebut memiliki jadwal Misa Inkulturasi tetap dengan menerapkan budaya Minahasa melalui penggunaan bahasa Tombulu, tari Maengket dan Kabasaran, serta musik Kolintang dan Tambur. Penelitian ini menyoroti adanya perubahan dalam menyikapi masuknya musik tradisi ke dalam liturgi Gereja. Tujuan penelitian ini mengkaji pentingnya pelaksanaan Misa Inkulturasi menggunakan musik tradisional serta berbagai penyesuaian musik tradisional Minahasa untuk menciptakan Misa Inkulturasi yang efektif. Penulis menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada salah satu Misa Inkulturasi, dan mewawancarai narasumber penting yaitu pastor paroki yang pernah menjabat, pelaksana Inkulturasi serta beberapa umat Gereja dengan sistem *purposive sampling*. Hasil penelitian menemukan bahwa musik tradisi Minahasa yang diterapkan dalam Misa Inkulturasi menggunakan modus Phrygian yang didapati dalam lagu Betapa Indah Rumah-Mu Tuhan dan lagu Opo Wananatase. Penyesuaian berikutnya adalah bentuk pengolahan musik yang menggunakan penyusunan harmonisasi empat suara, baik dalam paduan suara maupun dalam salah satu instrumen yang digunakan yaitu kolintang. Bertambahnya durasi waktu sebagai dampak penyesuaian penggunaan musik tradisi, tidak berdampak signifikan dalam kenyamanan beribadah karena penggunaan musik tradisi menimbulkan pengalaman beribadah yang dirasakan lebih ekspresif dan menambah suasana penghayatan dalam beribadah.

Kata kunci: musik inkulturasi, misa inkulturasi minahasa, liturgi gereja Katolik

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI.....	6
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Landasan Teori	9
1. Konsili Vatikan II (1962-1965), Awal Kemunculan Inkulturasi	9
2. Musik Inkulturasi di Indonesia.....	12
3. Teori Akulturasi	14
4. Aspek dan Indikasi Kenyamanan	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Waktu dan Tempat Penelitian	18
B. Pendekatan Penelitian.....	18
C. Pengumpulan Data.....	19
1) Teknik observasi	19
2) Teknik wawancara	19
3) Studi dokumentasi.....	20
4) Studi literatur.....	20

D. Analisis Data	20
1) Reduksi Data (Data Reduction)	21
2) Penyajian Data (Data Display).....	21
3) Verifikasi Data/Penarikan Kesimpulan (Conclusions Drowing/Verifiying) 21	
E. Keabsahan Data	22
1) Kredibilitas.....	22
2) Transferabilitas	22
3) Dependabilitas	23
4) Objektivitas.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	24
A. Hasil Penelitian	24
1. Misa Inkulturasi Minahasa	24
2. Karakter Minahasa dalam Misa Inkulturasi	27
3. Esensi Musik Inkulturasi.....	39
B. Pembahasan	40
1. Durasi	40
2. Unsur Ekspresif	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	53
Data Narasumber.....	53
Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	54
Transkrip Wawancara	55
Transkrip Perbandingan Observasi Lapangan	60
Dokumentasi Penelitian	61
Transkrip Lagu Tepianolah.....	63
Peta Lokasi Penelitian	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Stik/Pemukul Alat Musik Kolintang (Dok: Virgina Aray 2024)	28
Gambar 2. Kolintang Melodi (Dok: Virgina Aray 2024)	29
Gambar 3. Kolintang Gitar (Dok: Virgina Aray 2024).....	30
Gambar 4. Kolintang Bass (Dok: Virgina Aray 2024)	30
Gambar 5. Transkrip Kolintang Lagu Tepianolah Bar ke-6 dan 7 (Sumber: Wam Aray)	31
Gambar 6. Tambur Minahasa (Dok: Virgina Aray 2024).....	33
Gambar 7. Kutipan Intro Lagu Pembuka "Tepianolah" dalam Misa Inkulturasi (Sumber: Wam Aray).....	34
Gambar 8. Kutipan Outro Lagu Pembuka "Tepianolah dalam Misa Inkulturasi (Sumber: Wam Aray).....	34
Gambar 9. Modus Phrygian (Sumber: Wam Aray)	35
Gambar 10. Kutipan Lagu Buku Madah Bakti "Betapa Indah Rumah-Mu Tuhan" (Sumber: Wam Aray).....	36
Gambar 11. Kutipan Lagu Opo Wananatase (Sumber: Wam Aray).....	36
Gambar 12. Transkrip Penggalan Lagu Tepianolah SATB (Sumber: Wam Aray)	37
Gambar 13. Transkrip Penggalan Lagu Iyayomoma (Sumber: Wam Aray)	38
Gambar 14. Transkrip 1 Lagu "Opo Wananatase" (Sumber: Wam Aray).....	44
Gambar 15. Transkrip 2 Lagu "Opo Wananatase" (Sumber: Wam Aray).....	45
Gambar 16. Transkrip 3 Lagu "Opo Wananatase" (Sumber: Wam Aray).....	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan durasi lagu	40
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik adalah elemen yang selalu melekat erat dalam kehidupan manusia. Esensi musik dalam masyarakat terlihat dalam berbagai bidang aspek kehidupan. Sebagai media hiburan, musik dinikmati dalam beragam bentuk pertunjukan seni. Dalam dunia medis, musik dijadikan sebagai alat terapi. Ada pula musik di dalam budaya populer menjadi suatu produk yang dapat diperdagangkan. Musik juga menjadi alat komunikasi, baik untuk sesama manusia maupun manusia dengan Sang Pencipta.

Setiap keyakinan atau agama memiliki sudut pandang dan cara tersendiri dalam menggunakan musik sebagai pendekatan diri terhadap Sang Pencipta. Sebagai contoh, pada ritual keyakinan Shinto dan Buddha digunakan alat musik *taiko* sebagai pengiring musik religius (taiko-center.co.jp). Selanjutnya dalam keyakinan Hindu, digunakan nyanyian *bajan muruga* dengan iringan musik tamborin, *cincingan*, dan sepasang *tabla* (Suharyanto et al., 2020). Dalam peribadatan Katolik, umat mendekatkan diri kepada Tuhan lewat nyanyian Gregorian serta digunakan *keyboard* berupa piano elektrik atau *clavinova* maupun *electone* sebagai iringannya. Selama sekian abad, nyanyian Gregorian menjadi nyanyian yang diwajibkan dalam peribadatan Gereja Katolik. Namun, terjadinya Konsili Vatikan II ini mendorong Gereja untuk berinkulturasi dengan budaya. Hal ini menjadi penyebab munculnya nyanyian-nyanyian baru berciri-khas daerah yang pada akhirnya secara perlahan menjadi nyanyian alternatif selain Gregorian.

Penggunaan nyanyian-nyanyian berciri khas daerah ini pun tetap harus sesuai dengan peran musik liturgi yang ada dalam Gereja Katolik. Musik dalam konteks ini berperan penting karena dapat mendukung terciptanya suasana ibadah. Memainkan musik atau menyanyikan lagu pujian di gereja akan menciptakan suasana yang lebih khusyuk, khususnya mendukung umat dalam memaknai doa, karena melalui lagu tersebut umat dapat mengungkapkan doa mereka dengan lebih ekspresif.

Penelitian terdahulu menunjukkan suatu penerapan dan pelaksanaan musik Inkulturasi di Gereja Pugeran Yogyakarta dengan memilah gendhing-gendhing yang diterapkan agar dapat memenuhi peran dari musik liturgi itu sendiri sehingga tidak berlawanan dengan nilai-nilai liturgi serta kontekstualisasi dari gendhing (Suciningsih, 2012). Suciningsih menemukan pelaksanaan musik inkulturasi di Gereja Pugeran sudah mengalami tahap-tahap penyesuaian sehingga sesuai dengan aspek liturgi gereja Katolik. Hal ini terbukti dengan pelaksanaannya yang tidak merusak penghayatan iman dari umat. Di sisi lain, baik anak remaja maupun orang dewasa merasa senang dengan adanya penerapan gendhing sebagai musik Inkulturasi ke dalam liturgi misa. Musik liturgi yang digunakan dalam ibadah atau dalam Misa selalu mengikuti tema liturgi yang ada. Lirik lagunya juga menggambarkan sabda Tuhan di dalam Alkitab. Musik liturgi berperan penting dalam membawa umat masuk ke dalam suasana hikmat saat melakukan devosi kepada Tuhan sehingga dapat menyatu ke dalam bagian integral dari liturgi peribadatan Gereja Katolik (Komisi Liturgi KWI, 1993).

Gereja Katolik Maria Ratu Damai Tomohon adalah satu dari sekian gereja Katolik di Sulawesi Utara, yang memberdayakan musik Inkulturasi dalam liturgi gereja Katolik. Umat gereja biasanya menyebut liturgi ini dengan ‘Misa Inkulturasi Minahasa’. Adapun unsur-unsur seni yang diinkulturasikan yaitu tari *maengket*, tari *kabasaran* dan musik *kolintang*. Tari *maengket* adalah bentuk ucapan syukur atas hasil panen berlimpah dan syukur atas pendirian bangunan baru kepada Sang Pencipta, serta sebagai hiburan (regional.kompas.com). Tari *kabasaran* merupakan tarian perang yang kemudian akhirnya dijadikan sebagai tarian penyambutan tamu (indonesiakaya.com). Selanjutnya, musik *kolintang* merupakan musik instrumental yang muncul dari hasil transmudasi genre musik Keroncong Portugis (Rumengan & Hartati, 2020). Ketiga unsur ini dipadukan menjadi suatu kesenian baru yang kemudian diadaptasikan ke dalam Misa.

Misa Inkulturasi secara keseluruhan menggunakan bahasa *Tombulu* (bahasa daerah Minahasa), dimana perarakan di bagian awal dan persembahan misa telah dikolaborasikan dengan tari *kabasaran* dan tari *maengket*. *Kabasaran* dan *maengket* secara simbolis menghantar pemimpin dan petugas misa menuju altar. Beriringan dengan para penari *maengket* yang turut berperan dalam menyanyikan *Tepianolah* (nyanyian pembuka) dan *Iyayomoma* (nyanyian persembahan), penari *kabasaran* juga ikut dalam menyanyikan kedua lagu tersebut. Perarakan di awal dan persembahan misa diiringi oleh musik *kolintang* dan *tambur*. Musik *kolintang* dan *tambur* secara berkesinambungan berfungsi mengiringi nyanyian dan tarian. Adanya perpaduan ini diasumsikan telah mendatangkan nuansa sakral-tradisional yang dianggap ‘segar’ dalam lingkungan Gereja Katolik Maria Ratu Damai.

Namun nyatanya terdapat kendala praktis yang dialami umat yang telah terbiasa dengan misa pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh durasi misa yang menjadi lebih lama karena banyaknya unsur-unsur seni budaya yang ditambahkan. Misalnya bagian perarakan masuk dan persembahan yang normalnya hanya diiringi nyanyian kini terdapat juga tarian dan nyanyian panjang. Perpaduan budaya dan liturgi ini mengakibatkan umat yang telah nyaman dengan misa biasa merasakan perbedaan durasi ketika mengikuti Misa Inkulturasi.

Terlepas adanya hal pro dan kontra, Misa Inkulturasi dengan paduan unsur tari dan musik ini telah mampu dilaksanakan selama tiga tahun terakhir. Namun belum diketahui sejauh mana musik *kolintang* beserta *tambur* sebagai iringan nyanyian dan tarian mampu menambah esensi dari Misa Inkulturasi. Misa Inkulturasi sejatinya tidak hanya merupakan wadah yang paling strategis untuk mendekatkan umat dengan Tuhan melainkan juga sambil mengenal dan mempelajari adat dan budaya mereka. Untuk itu, diperlukan pembahasan lebih lanjut tentang bagaimana kedudukan dan pengaruh perpaduan musik tradisional Minahasa dalam Misa Inkulturasi.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dijabarkan, berikut adalah rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana musik tradisi Minahasa disesuaikan dalam Misa Inkulturasi Minahasa agar kenyamanan beribadah tetap terjaga?

2. Mengapa Misa Inkulturasi Minahasa di Gereja Katolik Maria Ratu Damai Tomohon harus tetap dilaksanakan dengan iringan musik tradisi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menemukan cara menyesuaikan musik tradisi di dalam Misa Inkulturasi Minahasa sehingga kenyamanan beribadah dapat tetap terjaga.
2. Untuk mengetahui alasan Misa Inkulturasi Minahasa di Gereja Katolik Maria Ratu Damai Tomohon harus tetap dilaksanakan dengan iringan musik Inkulturasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan evaluasi bagi gereja-gereja Katolik yang menerapkan Misa Inkulturasi dalam ibadahnya.
2. Menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya dengan topik dan masalah yang berkaitan.